

Peningkatan Kapasitas Sdm Pengepul Sayur Melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal

Anang Haris Firmansyah

Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email : anangfirmansyahjtm@gmail.com

Abstrak

Pengepul sayur memiliki peran strategis dalam rantai distribusi hasil pertanian, terutama di kawasan pedesaan. Namun, tantangan yang dihadapi salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang perlu ditingkatkan guna menghadapi perubahan perilaku konsumen dan mitra usaha dalam hal manajerial, operasional, pemahaman pasar, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kapasitas SDM pada usaha pengepul sayur di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Kearifan lokal digunakan sebagai fondasi pelatihan untuk memperkuat keterampilan, etos kerja dan pendekatan yang relevan dengan konteks lokal sehingga materi mudah diterima oleh pengepul sayur sebagai peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pelatihan berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kualitas pengelolaan usaha pengepul sayur.

Kata kunci: Pelatihan SDM, Pengepul Sayur, Kearifan Lokal

Copyright (c) 2024

Anang Haris Firmansyah

PENDAHULUAN

Salah satu mata rantai terpenting dalam distribusi pengelolaan dan hasil pertanian adalah pengepul sayur. Sebagai penghubung antara petani dan pasar, pengepul sayur mengulurkan tangan membantu supaya hasil panen para petani dapat dijual di pasar. Keberadaan pengepul sayur sangat penting. Namun, banyak di antara pengepul sayur yang membutuhkan peningkatan kualitas SDM-nya. Ini karena, bagian dari tantangan yang dihadapi oleh industri agribisnis, termasuk bisnis pengepul sayur, adalah kurangnya manajemen sumber daya manusia yang efisien dalam peningkatan persaingan pasar dinamis dan modern seperti yang didekati oleh lingkungan usaha pengepul sayur. Tantangan ini sedang dihadapi oleh pengepul sayur di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Pengepul sayur perlu mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan peningkatan kapasitas SDM yang dilihat dari aspek manajerial, operasional dalam pencatatan, dan jaringan pasar. Latar belakang lainnya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memaksa beberapa pengepul sayur di Desa Jatimulyo harus mulai belajar memanfaatkan teknologi tersebut, khususnya dalam pemasaran. Sejalan dengan pendapat Turner dan Nguyen (2020) bahwa dalam era digitalisasi, usaha kecil seperti pengepul sayur menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi internet secara optimal. Keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi digital dapat membatasi kemampuan usaha

dalam mengakses informasi pasar, memperluas jaringan distribusi, dan meningkatkan efisiensi operasional. Tanpa pemanfaatan internet yang tepat, usaha pengepul sayur berisiko tertinggal dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin berbasis teknologi. Akhirnya, manajemen sumber daya manusia yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha agribisnis, termasuk dalam konteks pengepul sayur, di mana pengelolaan yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing (Mulyadi, 2019).

Tantangan utama yang dihadapi oleh beberapa pengepul sayur di Desa Jatimulyo adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan cepat di pasar agribisnis (Wang & Li, 2020). Beberapa pengepul sayur masih menggunakan metode tradisional dalam operasional dan manajerial, sehingga sulit mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan pasar yang terus berubah. Keterlambatan dalam adaptasi menyebabkan penurunan efisiensi, produktivitas, dan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Perlu adanya solusi menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga eksistensi pengepul sayur tidak tersingkirkan dengan adanya pasar modern. Salah satunya dengan pengelolaan dan peningkatan sumber daya manusia yang efektif dalam sektor agribisnis, termasuk usaha pengepul sayur, yang melibatkan pelatihan memadai untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis para pekerja (Mulyadi, 2019). Pelatihan yang efektif merupakan kunci bagi pengepul sayur untuk beradaptasi terhadap perubahan dalam dinamika pasar dan teknologi. Pelatihan yang tepat, pengepul sayur dapat tidak hanya beradaptasi, tetapi juga mengadopsi perubahan sebagai sumber keunggulan kompetitif (Priyono & Sukmana, 2021). Tanpa pelatihan yang memadai, kemampuan pengepul untuk bersaing secara berkelanjutan akan terganggu, terutama di tengah tuntutan inovasi yang terus berkembang (Gunawan, 2020).

Keterbatasan ini memengaruhi kapasitas usaha dan kemampuan bersaing pengepul Sayur di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Pelatihan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi yang potensial dalam mengatasi masalah ini. Sebab meningkatkan efektivitas pelatihan SDM di usaha pengepul sayur, dapat mengintegrasikan elemen-elemen lokal yang relevan, sehingga pelatihan dapat lebih mudah diterima dan diterapkan oleh para pengepul (Siagian, 2018). Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, yang sesuai dengan kondisi lokal, baik dari segi budaya, lingkungan, maupun sosial. Oleh karena itu, pelatihan yang mengedepankan kearifan lokal tidak hanya memperkuat kemampuan teknis pengepul sayur, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi dalam menjalankan usaha (Supriyadi, 2020). Sehingga pelatihan yang berbasis pada kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab pengepul sayur terhadap usaha mereka, sehingga mendorong untuk lebih proaktif dalam pengelolaan usaha (Santoso, 2017).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan SDM yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan kapasitas SDM pengepul sayur, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan dan memaksimalkan potensi usaha dalam aspek manajerial, operasional, akses pasar, dan pemanfaatan teknologi.

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pengembangannya

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi elemen krusial dalam usaha, khususnya dalam menjaga eksistensi operasional dan mencapai tujuan taktis maupun strategis. Dessler (2017), mendefinisikan SDM sebagai individu yang bekerja dalam organisasi yang berperan aktif dalam menggerakkan organisasi ke arah yang ditujukan. SDM tidak hanya berfungsi sebagai tenaga kerja yang menjalankan bisnis, juga sebagai aset strategis yang mampu menginisiasi perubahan, inovasi, dan efisiensi. Mathis dan Jackson (2019) mengemukakan peran SDM semakin meningkat sejalan dengan bisnis modern yang holistik, perlu menanggapi dinamika dan fleksibilitas pasar, perubahan teknologi, dan kompetisi global. Manajemen SDM efektif mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat iklim dan budaya organisasi, serta mendorong inovasi disemua lini dan departemen organisasi.

Pengembangan SDM berisi serangkaian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi tenaga kerja dalam menjalankan tugas. Noe et al. (2020) menyatakan pengembangan SDM mencakup kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pembinaan yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis maupun manajerial. Hal ini memungkinkan SDM untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan usaha. Armstrong (2016) menambahkan pengembangan SDM tidak terbatas pada peningkatan kemampuan individu, tetapi mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung untuk belajar, berinovasi dan bertumbuh dalam karier. Organisasi yang menaruh modal pada pengembangan SDM secara konsisten dapat meraih keunggulan kompetitif. SDM terampil dan adaptif cenderung lebih produktif dan mampu memberikan solusi yang inovatif.

Pengembangan SDM sangat penting, terutama dalam sektor agribisnis seperti usaha pengepul sayur, yang menghadapi tantangan tersendiri dalam hal adaptasi terhadap teknologi dan perubahan pasar. Yadav dan Singh (2021) menyoroti industri agribisnis dihadapkan pada berbagai tantangan seperti perubahan permintaan pasar, perilaku konsumen, peraturan yang mengikat, ketergantungan terhadap faktor cuaca, dan revolusi teknologi. Pelatihan yang terarah dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan dibutuhkan untuk menjaga kualitas dan daya saing. Dalam konteks usaha pengepul sayur, Wang dan Li (2020) menggaris bawahi, pengembangan SDM yang berfokus pada kemampuan adaptasi dan inovasi sangat penting. Apalagi sektor agribisnis sering kali lambat dalam mengadopsi teknologi baru, sehingga dibutuhkan strategi pengembangan yang tepat agar para pengepul sayur dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan akses ke pasar yang lebih luas.

Strategi pengembangan SDM dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan organisasi dan dinamika industri. Armstrong dan Taylor (2017) menyarankan beberapa pendekatan umum dalam pengembangan SDM, termasuk pelatihan *on-the-job*, *mentoring*, serta pengembangan keterampilan melalui pendidikan formal. Organisasi dapat mendorong pembelajaran berkelanjutan melalui program rotasi kerja, *coaching*, dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang relevan. Priyono dan Sukmana (2021) berpendapat dalam konteks usaha kecil seperti pengepul sayur, strategi pengembangan SDM harus lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis,

pemahaman teknologi, dan peningkatan daya saing. Pelatihan yang mencakup kemampuan manajemen *supply chain*, digitalisasi bisnis, serta pemahaman pasar dapat membantu pengepul sayur untuk lebih siap menghadapi perubahan pasar dan meningkatkan posisi kompetitif.

Berbagai studi menunjukkan dampak positif dari pengembangan SDM terhadap kinerja organisasi. Noe et al. (2020) mengungkapkan organisasi yang secara proaktif mengembangkan SDM akan melihat peningkatan dalam efisiensi operasional, peningkatan motivasi karyawan, dan penurunan tingkat *turnover*. Di sektor agribisnis, pengembangan SDM yang efektif dapat membantu usaha pengepul sayur meningkatkan efisiensi distribusi, mengurangi biaya operasional, dan memperluas jangkauan pasar. Turner dan Nguyen (2019) menambahkan pengembangan SDM akan mendorong kemudahan dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi dan lingkungan eksternal. Pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan SDM tidak hanya memiliki keterampilan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dan menghadapi tantangan yang lebih holistik di masa depan.

Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal berisikan pengetahuan dan nilai budaya yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat setempat, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan di masyarakat dan berfungsi sebagai pengetahuan kontekstual yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan lokal, termasuk dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial (Rahim, 2018). Kearifan lokal tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi sumber inovasi dan solusi lokal yang diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk pengembangan sumber daya manusia.

Pelatihan berbasis kearifan lokal ialah pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan lokal kedalam proses pembelajaran. Priyono dan Mustofa (2020) menekankan pelatihan yang berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kondisi lokal, sehingga lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat. Pelatihan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan geografis mereka. Pelatihan berbasis kearifan lokal melibatkan penggunaan metode, materi, dan teknik yang mempertimbangkan kekhasan budaya setempat (Suyono, 2019). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dengan cara memastikan bahwa pelatihan tersebut relevan dan diterapkan dalam konteks lokal. Misalnya, dalam pelatihan pertanian, metode tradisional yang digunakan oleh masyarakat setempat dapat diintegrasikan dengan teknologi modern sehingga menciptakan pendekatan yang lebih efektif.

Pelatihan berbasis kearifan lokal memiliki sejumlah manfaat, bagi individu maupun komunitas. Wardana (2020) mencatat pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pelatihan karena peserta merasa lebih terhubung. Nilai-nilai dan praktik lokal yang sudah mereka kenal menjadi dasar dalam memahami konsep baru yang disampaikan. Pelatihan berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh peserta, terutama di daerah pedesaan. Hasanah (2017) menekankan pelatihan ini juga

memiliki potensi untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat rasa memiliki terhadap kearifan lokal. Di tengah globalisasi dan modernisasi, pelatihan berbasis kearifan lokal dapat membantu masyarakat menjaga warisan budaya mereka sambil meakulturasikannya dengan inovasi teknologi dan praktik modern. Ini penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, di mana keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan harus diperhatikan.

Pelatihan berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak signifikan dalam pengembangan SDM dikomunitas setempat, khususnya pedesaan. Suryani dan Hartono (2019) menyoroti pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis individu, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini membantu pesertanya lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru tanpa meninggalkan nilai-nilai dan praktik tradisional. Dalam konteks ekonomi lokal, Saragih (2020) menekankan pelatihan berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi di sektor tradisional seperti pertanian, kerajinan, dan pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan yang relevan secara budaya, masyarakat lebih mudah mengadopsi teknik baru yang ditawarkan dalam pelatihan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka di pasar yang lebih luas. Rahayu (2018) mencatat pelatihan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat jejaring sosial di masyarakat. Pelatihan yang melibatkan berbagai elemen komunitas dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar-generasi dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Hal ini meningkatkan kesejahteraan individu dan membantu menciptakan komunitas yang lebih *resilient* dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Peran Pengepul Sayur dalam Sistem Pertanian

Pengepul sayur ialah individu atau kelompok yang berperan sebagai perantara dalam rantai pasok pertanian, terutama dalam membeli hasil pertanian langsung dari petani dan menjualnya ke pasar, pengecer, distributor atau mitra usaha. Pengepul sayur memiliki peran penting dalam memoderasi petani kecil dengan pasar yang lebih luas, mengurangi jarak antar pasar, dan konsumen akhir (Suwandi, 2017). Pengepul sayur bertugas menjaga arus distribusi hasil pertanian agar tetap efisien dan stabil. Andriani (2019) menambahkan pengepul sayur sering kali bertindak sebagai penyedia akses pasar bagi petani di pedesaan yang tidak memiliki infrastruktur atau sumber daya untuk menjual produknya langsung ke pasar besar. Peran pengepul sayur membantu mempercepat distribusi produk pertanian dan mengurangi risiko pembusukan karena penundaan distribusi.

Pengepul sayur memiliki beberapa fungsi ekonomi penting dalam sistem pertanian. Kartika (2018) menjelaskan pengepul sayur memberikan likuiditas petani dengan membeli produk pertanian dalam jumlah besar secara tunai atau kredit. Hal ini membantu petani yang membutuhkan modal untuk melanjutkan kegiatan pertanian, seperti pembelian benih, pupuk, atau biaya operasional lainnya. Saragih (2020) menunjukkan pengepul sayur membantu menstabilkan harga ditingkat petani dan konsumen. Pengepul sayur membeli dalam jumlah besar dengan harga yang disepakati, sehingga petani memiliki jaminan pasar. Sementara konsumen dan mitra tetap mendapatkan pasokan sayur yang stabil meskipun terjadi fluktuasi harga di

pasar. Pengepul juga berperan dalam menanggung risiko terkait perubahan harga pasar, terutama di pasar tradisional.

Pengepul sayur merupakan komponen penting dalam manajemen pemasok pertanian. Menurut Simatupang (2016), pengepul berperan sebagai penyambung antara produsen (petani) dan konsumen (pasar atau pengecer). Pengepul sayur melakukan agregasi hasil panen dari banyak petani kecil, mempermudah distribusi skala besar, dan memastikan permintaan konsumen terpenuhi tepat waktu. Pengepul berperan dalam memastikan kualitas sayuran yang dipasok sesuai dengan permintaan pasar (Suwandi, 2017). Pengepul sayur bertindak sebagai penyeleksi dan pengklasifikasi sayuran sebelum didistribusikan, sehingga hanya produk yang berkualitas tinggi yang sampai ke pasar. Dengan demikian, pengepul sayur turut mendukung peningkatan standar kualitas dalam sistem pertanian lokal.

Selain fungsi ekonomi, pengepul sayur memiliki peran sosial dalam memberdayakan petani kecil. Rahayu (2021) menunjukkan pengepul sayur sering kali memiliki hubungan dekat dengan petani di komunitas dan menjadi pihak yang memberikan dukungan keuangan dan teknis. Pengepul sayur bisa memberikan pinjaman kepada petani untuk membantu petani membeli bahan baku atau alat produksi dengan pembayaran kembali saat panen. Prasetyo (2020) menambahkan pengepul sayur berperan sebagai mentor informal bagi petani kecil, berbagi pengetahuan tentang permintaan pasar, tren harga, bahkan teknik budidaya yang lebih efisien. Pengepul sayur memberikan informasi kepada petani mengenai kapan waktu yang tepat untuk menanam atau memanen, berdasarkan kebutuhan pasar.

Meskipun perannya penting, pengepul sayur juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsinya. Saragih (2020) mencatat tantangan utama pengepul sayur ialah ketidakstabilan harga di pasar, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pengepul yang sudah terlanjur membeli produk dengan harga tinggi dari petani tetapi tidak mampu menjualnya dengan keuntungan yang memadai atau bahkan merugi. Kerusakan produk selama transportasi menjadi masalah pengepul sayur, terutama di daerah yang infrastruktur transportasinya kurang memadai. Suyanto (2019) menambahkan pengepul sayur sering menghadapi masalah modal, terutama ketika mereka harus membeli hasil panen dalam jumlah besar tetapi tidak memiliki akses ke sumber keuangan formal seperti bank. Keterbatasan modal ini membatasi kemampuan pengepul untuk melakukan pembelian lebih besar atau menambah fasilitas penyimpanan yang diperlukan untuk menjaga kualitas produk. Dalam menghadapi tantangan yang ada, beberapa pengepul sayur mulai mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Rahardjo et al. (2021) menunjukkan beberapa pengepul sayur mulai menggunakan *platform* digital untuk menjual produk mereka secara langsung kepada konsumen langsung atau melalui pengecer, mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional. *Platform* digital ini memungkinkan pengepul sayur mengakses pasar yang lebih luas dan menetapkan harga yang lebih kompetitif. Setiawan (2020) mencatat beberapa pengepul sayur menanamkan modal dalam teknologi penyimpanan dan transportasi yang lebih baik untuk mengurangi kerusakan produk selama distribusi. Dengan teknologi penyimpanan yang lebih baik, pengepul sayur dapat menyimpan hasil panen lebih

lama, menunggu harga yang lebih baik sebelum menjualnya, serta mengurangi pembusukan yang menyebabkan kerugian finansial.

Peran pengepul sayur sangat penting dalam mendukung sistem pertanian berkelanjutan. Wijaya (2019) menjelaskan pengepul sayur mendorong praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dengan mempromosikan produk organik atau hasil pertanian yang ditanam dengan teknik yang lebih berkelanjutan. Karena pengepul sayur memiliki akses langsung ke petani, bisa mengarahkan petani menuju praktik yang lebih lestari dan sesuai dengan tren permintaan konsumen yang peduli lingkungan. Fitriani (2021) menambahkan pengepul sayur mendukung pertanian berkelanjutan berperan dalam memperkuat ketahanan pangan regional. Dengan memastikan distribusi hasil pertanian yang efisien dan mengurangi limbah akibat pembusukan, pengepul sayur dapat membantu menciptakan sistem distribusi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengepul sayur serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pelatihan berbasis kearifan lokal. Selain itu, dilakukan tinjauan pustaka terkait literatur tentang pengembangan SDM dan kearifan lokal.

Lokasi penelitian terletak di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Beberapa pengepul Sayur dipilih berdasarkan konsep wilayah dan sudah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun. Kemudian beberapa pengepul sayur yang telah dikumpulkan, dibuatkan komunitas pengepul sayur dan diintegrasikan melalui pelatihan berbasis kearifan lokal. Sehingga, fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelatihan tersebut diterapkan dan dampaknya terhadap peningkatan kapasitas SDM.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum mengikuti pelatihan, berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara singkat kepada beberapa pengepul sayur yang menjadi objek penelitian ditemukan bahwa mereka kurang memahami pentingnya manajemen yang baik, pencatatan keuangan, serta pemasaran yang menggunakan teknologi. Pengepul sayur cenderung mengandalkan metode tradisional yang terkadang tidak efektif dalam menghadapi dinamika pasar modern. Pelatihan dilakukan selama 1 (satu) bulan dengan 4 (empat) kali pertemuan yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Jadwal ini disusun setelah melakukan musyawarah dengan para peserta agar tidak mengganggu aktifitas usahanya. Peserta pelatihan diikuti oleh 9 peserta.

Tabel 1 Objek Penelitian

	Nama	Lama Usaha	Spesialisasi Sayuran
1	Bapak Romlan	21 tahun	Gambas
2	Bapak Slamet	12 tahun	Pare
3	Bapak Asis	10 tahun	Brokoli, Kubis

4	Bapak Habibi	7 tahun	Mentimun
5	Bapak Ali Suyono	6 tahun	Kacang Panjang
6	Bapak Rohmat	9 tahun	Cabai Merah
7	Ibu Sundari	24 tahun	Kacang Panjang
8	Bapak Imron	14 tahun	Terong
9	Bapak Yogik	8 tahun	Kacang Panjang

Sumber: Data olahan peneliti, 2024

Proses pelatihan dilaksanakan sepenuhnya oleh peserta disetiap pertemuannya, mulai dari pertemuan 1 (satu) sampai pertemuan 4 (empat) dan dilaksanakan di rumah Bapak Romlan. Dalam pelatihan ini, peneliti bertindak sebagai pengamat. Pemateri dilakukan oleh rekan peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Selama kegiatan penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada peserta pelatihan dan pemateri. Untuk triangulasi temuan, peneliti melakukan wawancara kepada mitra usaha pengepul sayur dan beberapa petani. Data diolah sambil mengamati perubahan yang terjadi setelah pelatihan selesai selama 1 bulan sehingga informasi penelitian bisa disajikan.

Tabel 2 Materi Pelatihan

Pertemuan	Materi	Deskripsi
1	Aspek manajerial	Memberikan pengetahuan dan pengarahan tentang perencanaan, pengorganisasian, delegasi wewenang, koordinasi, dan pengawasan
2	Pencatatan transaksi dan keuangan	Memberikan pengarahan mengenai pencatatan sesuai standar akuntansi, mengenalkan metode FIFO, memisahkan dana pribadi dan usaha, membedakan antara transaksi tunai dan kredit, dan menyusun laporan keuangan
3	Pemasaran	Membentuk komunitas pengepul sayur yang lebih terintegrasi, menguatkan jejaring sosial, mengenalkan pada pasar baru, <i>packaging</i> , mengenalkan strategi STP (<i>segmenting, targetting, and positioning</i>), <i>branding</i> , dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan petani, mitra pengepul

		sayur yang lebih besar, pengecer, dan konsumen
4	Pemanfaatan teknologi	Mengedukasi tentang beberapa media untuk komunikasi dan pemasaran (Whatsap, TikTok, Facebook, Instagram), aplikasi untuk pencatatan transaksi dan keuangan, manfaat lain dari smartphone untuk usaha

Sumber: Data olahan peneliti, 2024

Pelatihan tersebut menggunakan pendekatan kearifan lokal. Pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal cenderung lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan yang bersifat umum, sebab peserta merasa lebih terhubung dan relevan dengan isi pelatihan dan lebih mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam operasional sehari-hari (sugiharto, 2019). Pemanfaatan nilai gotong royong, pendekatan kekeluargaan dalam bekerjasama dengan petani, sistem hubungan sosial dalam komunitas, serta penggunaan pengetahuan lokal yang disinergikan dengan teknologi menjadi faktor keberhasilan pelatihan peningkatan kapasitas SDM pengepul sayur. Setelah pelatihan, pengepul sayur menunjukkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan usaha. Hal ini dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari aspek manajerial para pengepul sayur lebih mampu mengelola usahanya dengan lebih baik. Nampak dari segi perencanaan dalam mengatur panen petani sayur. Petani sayur dikoordinasikan agar panennya terjadwal dan tidak dipanen secara bersamaan. Tujuannya untuk distribusi yang merata, setiap hari ada panen sayuran, dan tidak menumpuk dipasar yang menyebabkan kelebihan stok dan berujung penurunan harga. Kemudian koordinasi dengan pengecer dan mitra usaha dalam distribusi sayuran menjadi lebih tertata. Temuan lainnya yang mendukung keberhasilan pelatihan dalam aspek manajerial adalah delegasi wewenang yang jelas kepada orang yang ditunjuk untuk menggantikan posisinya dalam bagian tertentu. Sebelumnya mereka mengerjakan sendiri semua pekerjaan bersama dengan karyawannya, mulai dari mengumpulkan sayuran dari petani sampai pada distribusi ke pasar. Setelah pelatihan, mereka mulai bisa mengkoordinasikan SDM dengan baik dan sistematis. Sehingga pengepul sayur bisa fokus mengendalikan dan mengawasi usahanya dengan lebih baik sesuai strategi yang mereka miliki.

Aspek pencatatan transaksi dan keuangan menjadi masalah yang sulit bagi pengepul sayur. Selama pelatihan, peserta menunjukkan respon yang baik. Hanya saja pada saat implementasi, peserta mengalami kesulitan melakukan pencatatan transaksi sistematis sesuai arahan. Pengepul sayur lebih nyaman menggunakan pencatatan transaksi yang sudah dilakukan. Tidak hanya pencatatan transaksi, pencatatan keuangan pun juga menjadi permasalahan. Pencatatan sederhana dan mengandalkan daya ingat menjadi andalan sebagian besar pengepul sayur. Permasalahan muncul saat ingatan mereka tidak sesuai dengan catatan yang dimiliki. Hal ini mereka atasi dengan meminta saran kepada istri/suami yang terlibat dalam usaha untuk mengingat setiap aktifitas. Para pengepul sayur mulai mengerti akan peran laporan

keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan usaha. Setelah pelatihan, pengepul sayur memahami pentingnya pemisahan harta pribadi dengan usaha guna pencatatan yang akurat khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, memberikan pengepul sayur kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya, meminimalkan kerugian meningkatkan efisiensi operasional, dan profitabilitas usaha (Setiawan dan Putri, 2021). Oleh karena itu, pelatihan manajemen berbasis kearifan lokal, yang melibatkan pencatatan transaksi tradisional berhasil memperkuat kemampuan pengepul sayur dalam menghadapi tantangan ekonomi dan menjaga keberlanjutan usaha pengepul sayur (Rahardjo et al., 2021).

Materi pemasaran menjadi materi yang menarik bagi peserta. Ditunjukkan dengan antusiasme peserta yang aktif saat mengikuti pelatihan. Sebelumnya sudah terbentuk komunitas antar para pengepul sayur, sehingga lebih mudah menyampaikan materi. Pada aspek ini pemateri memfokuskan pada pengenalan strategi STP dan *packaging*. Sebelumnya, pengepul sayur hanya menjual sayur dengan cara biasa, yakni sayuran dari petani dirapikan lalu didistribusikan. Untuk pasar tertentu barangkali menerima cara pengemasan tersebut, akan tetapi untuk pasar lain perlu pengemasan tertentu yang diterima mereka. Pengemasan sebaiknya dilakukan sesuai permintaan pasar sebagai langkah aplikasi strategi STP. Sehingga dengan adanya pelatihan ini, peserta mempunyai pandangan baru dalam melakukan pemasaran sayurannya.

Materi terakhir tentang pemanfaatan teknologi menjadi materi penutup dalam program pelatihan. Beberapa peserta masih belum menggunakan ponsel pintar, sehingga proses pelatihan berjalan lambat dari yang direncanakan. Namun peserta yang telah memanfaatkan ponsel pintar lebih mudah memahami materi pada topik ini. Aspek ini mengenalkan beberapa media sosial untuk promosi produk sayurannya dan saling komunikasi antar pengepul sayur lainnya dalam mendapatkan informasi. Pemanfaatan teknologi lokal dapat meningkatkan efisiensi pengepul sayur tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional (Mahendra, 2021). Teknologi lokal yang dimaksud adalah alat dan teknik sederhana yang telah berkembang di masyarakat setempat dan selaras dengan prinsip-prinsip kearifan lokal. Sebagian besar pengepul sayur mulai memanfaatkan teknologi informasi, seperti Whatsapp untuk berkomunikasi dengan petani dan sesama pengepul. Mereka juga belajar memanfaatkan jaringan internet dan sosial media untuk mempercepat proses pengumpulan data dan informasi mengenai ketersediaan sayur, harga pasar, dan cuaca, yang sebelumnya dilakukan secara manual serta pemasaran yang lebih luas. Penggunaan teknologi ini membantu pengepul sayur mengelola stok, mengatur jadwal pengiriman, dan mencatat transaksi dengan lebih akurat, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan transparansi usaha (Kusnadi, 2020).

Secara keseluruhan pengetahuan dan pemahaman kearifan lokal pengepul sayur menjadi lebih meningkat dalam memandang cara-cara tradisional yang relevan guna mempertankan hubungan sosial dengan petani dan mitra usaha. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan negosiasi dan membangun jaringan kerja yang lebih baik. Penguatan kapasitas usaha setelah pelatihan yang menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan modern memberikan pengepul sayur keterampilan yang lebih baik dalam manajerial, pencatatan transaksi dan keuangan, memasarkan

produk, menjaga keberlanjutan usaha, dan pemanfaatan teknologi. Penguatan komunitas lokal menjadi hasil pasoitif dalam pelatihan ini. Selain peningkatan kapasitas individu, pelatihan berbasis kearifan lokal ini membantu membangun solidaritas di antara para pengepul serta menciptakan jaringan yang lebih kuat dengan petani lokal. Penggunaan teknologi lokal telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengepul sayur. Mereka lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi sederhana yang ada di lingkungan sekitar dan membuat lebih efisien dalam operasional sehari-hari.

SIMPULAN

Pelatihan SDM berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengepul sayur di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Penggunaan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kekeluargaan, musyawarah, dan pengetahuan lokal membuat materi pelatihan lebih relevan dan mudah diterapkan oleh peserta. Hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek:

1. Peningkatan kompetensi manajerial: Pelatihan dapat membekali pengepul sayur dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola rantai pasok dengan lebih efisien, termasuk penerapan teknologi modern dalam penyimpanan dan distribusi produk.
2. Pemanfaatan teknologi digital: Melalui pelatihan, pengepul dapat belajar memanfaatkan teknologi digital, seperti platform *e-commerce*, media sosial, dan aplikasi manajemen logistik, yang akan memperluas akses mereka ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional.
3. Adaptasi terhadap fluktuasi pasar dan perubahan konsumen: Pelatihan dapat membantu pengepul sayur memahami dinamika pasar dan perubahan preferensi konsumen, serta mengembangkan strategi adaptif yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi harga dan tantangan lain di pasar.
4. Peningkatan kualitas produk: Dengan pelatihan yang tepat, pengepul dapat memahami pentingnya pengelolaan kualitas produk, mulai dari proses seleksi hingga distribusi, sehingga produk yang sampai ke pasar memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan risiko kerusakan dapat diminimalisir.

Dengan demikian, pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan khusus pengepul sayur sangat penting dalam meningkatkan kapasitas SDM mereka. Ini akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi lebih baik dengan tantangan ekonomi dan teknologi, serta memainkan peran yang lebih efektif dalam mendukung sistem pertanian yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak.

Referensi :

- Andriani, R. (2019). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Distribusi Hasil Pertanian di Pedesaan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 6(2), 112-125.
- Armstrong, M. (2016). *Armstrong's handbook of performance management: An evidence-based guide to delivering high performance*. Kogan Page.
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2017). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (14th ed.). Kogan Page.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th ed.). Pearson.

- Fitriani, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pengepul Sayur melalui Pendekatan Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Pertanian Berkelanjutan*, 15(2), 123-135.
- Gunawan, R. (2020). "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145-156.
- Hasanah, N. (2017). Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berbasis kearifan lokal di sektor agrikultur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145-160.
- Kartika, D. (2018). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Sektor Agribisnis melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. Penerbit Universitas XYZ.
- Kusnadi. (2020). Peningkatan Kapasitas Manajerial Pengepul Sayur Melalui Pemanfaatan Teknologi Sederhana di Daerah Pedesaan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 12(2), 123-135.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2019). *Human Resource Management: Essential Perspectives* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mulyadi, S. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Sektor Agribisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2020). *Fundamentals of human resource management* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Prasetyo, B. (2020). Peningkatan Kapasitas SDM di Sektor Pertanian Melalui Pendekatan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Priyono, D. & Sukmana, A. (2021). "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Usaha Pengepul Sayur di Jawa Tengah". *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(1), 87-99.
- Rahardjo, T., Sugiharto, A., & Prasetyo, H. (2021). Peningkatan Kapasitas Manajerial Pengepul Sayur melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 15(2), 45-58.
- Rahayu, S. (2018). Peningkatan Kapasitas SDM di Sektor Agrikultur melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12(1), 45-58.
- Rahim, A. (2018). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Sektor Pertanian: Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Penerbit Agrindo.
- Santoso, B. (2017). "Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kapasitas SDM Pedesaan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 101-113.
- Saragih, A. (2020). Peningkatan Kapasitas SDM melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal di Sektor Pertanian. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Setiawan, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Manajerial Pengepul Sayur melalui Pelatihan Pengelolaan Rantai Pasokan dan Keuangan Sederhana. *Jurnal Agribisnis dan Manajemen*, 12(2), 135-148.
- Setiawan, A., & Putri, M. (2021). Peningkatan Kapasitas Manajerial Pengepul Sayur melalui Pelatihan Pengelolaan Rantai Pasokan dan Keuangan Sederhana. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(2), 45-57.
- Siagian, S. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Strategis untuk Organisasi Kecil*. Surabaya: Citra Media.
- Simatupang, T. (2016). *Manajemen Rantai Pasokan Pertanian Berkelanjutan: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

- Sugiharto, A. (2019). Efektivitas Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Sektor Agrikultur. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(2), 45-59.
- Supriyadi, A. (2020). Kearifan Lokal dan Transformasi Sosial dalam Komunitas Pedesaan. Malang: UB Press.
- Suryani, N., & Hartono, A. (2019). Pengaruh pelatihan manajemen usaha terhadap peningkatan kinerja pengepul sayur di daerah pedesaan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 14(2), 120-135.
- Suwandi. (2017). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Sektor Pertanian Melalui Pendekatan Kearifan Lokal. Jakarta: Penerbit Agritama.
- Suyanto. (2019). Peningkatan Kapasitas SDM di Sektor Agrikultur melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Penerbit Agrimedia.
- Suyono. (2019). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Sektor Pertanian melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Penerbit Agrikultur Indonesia.
- Turner, T. & Nguyen, H. (2020). "Strengthening Community-Based Training for Sustainable Agriculture: The Role of Local Insights." **Journal of Agriculture and Food Research**, 1, 100-109.
- Wang, Y., & Li, X. (2021). "Empowering Farmers through Local Knowledge Sharing: Evidence from Rural Communities." **Journal of Rural Community Development**, 16(3), 20-34.
- Wardana, A. (2020). Peningkatan Kapasitas SDM di Sektor Agrikultur melalui Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Wijaya, A. (2019). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Usaha Pengepul Sayur melalui Pendekatan Kearifan Lokal. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Yadav, R. & Singh, S. (2019). "The Influence of Community-Based Training on Agricultural Productivity: Insights from India." **International Journal of Agricultural Economics and Rural Development**, 12(1), 15-30.